

**DEVELOPING OF VIDEO-BASED COACHING PACKAGE: RESULTS OF THE  
SECOND YEAR RESEARCH PROJECT**

Riandi, Ari Widodo Bambang Supriatno  
Department of Biology Education FPMIPA UPI

**Paper to be presented at “The 2<sup>nd</sup> International Seminar on Science Education”,  
Bandung 18 October 2008**

# DEVELOPING OF VIDEO-BASED COACHING PACKAGE: RESULTS OF THE SECOND YEAR RESEARCH PROJECT

Riandi, Ari Widodo and Bambang Supriatno  
Department of Biology Education FPMIPA UPI  
[rian@upi.edu](mailto:rian@upi.edu)

## **Abstract**

This paper presents results of the second phase of a three-year research project on video-based coaching. The project aims at developing a video-based coaching program to improve teachers' teaching skills. As part of the project a coaching package was developed. The package consists of a video software (video analyzer) and a number of video on biology lessons specially chosen for the coaching purpose. This paper discusses assessment of the package and revisions done to improve the package both in terms of the software and the videos. In the second year the Videoanalyzer is revised to make it more users friendly and the videos now also include a specially arranged lesson.

Keywords: video-based coaching, teaching skills, users friendly, video analyzer

## **Pendahuluan**

Program *coaching* merupakan suatu program yang dirancang untuk membantu guru menemukan kelebihan dan kekurangannya serta memberikan saran untuk meningkatkannya (Fischler, 2004). Program tersebut diharapkan dapat memperbaiki program-program peningkatan kualitas yang selama ini banyak dilakukan seperti penataran dan pelatihan. Umumnya setelah mengikuti suatu kegiatan penataran, cara guru mengajar tetap saja seperti sebelum mengikuti kegiatan penataran (Widodo, Riandi, Amprasto & Ana Ratna Wulan, 2006). Kondisi ini jelas menuntut perlunya alternatif baru dalam usaha peningkatan kemampuan mengajar guru/calon guru (Hinduan, 2005). Pada *coaching* berbasis video, melalui pemilihan cuplikan rekaman video pembelajaran yang tepat dan menyajikannya secara terprogram, guru akan tahu betul apa yang harus diperbaiki dan bagaimana memperbaikinya. Pengetahuan baru yang diperoleh guru melalui program *coaching* juga lebih aplikatif sebab pengetahuan tersebut adalah pengalaman nyata sesama guru dan bukan penjelasan teoritis atasan, ahli, atau penatar

*Coaching* merupakan istilah yang umum digunakan dalam bidang pengembangan profesionalisme seseorang dalam bidang pekerjaannya. *Coaching* banyak digunakan dalam industri dan manajemen dalam meningkatkan kemampuan profesional individu-individu dalam suatu perusahaan. Pemanfaatan metode *coaching* dalam peningkatan profesionalisme guru masih sangat jarang sebab peningkatan profesionalisme guru biasanya masih dilakukan secara massal melalui penataran, dan workshop.

*Coaching* merupakan layanan individual terhadap seseorang yang ingin meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam bidang pekerjaannya (Loos dalam Fischler, Schroeder, Tonhaeuser & Zedler, 2002). *Coaching* bagi guru-guru merupakan sebuah proses layanan ahli kepada guru dalam usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Secara metodologi semua proses yang terjadi dalam kegiatan *coaching* dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pemberian layanan profesional pada guru.

Secara umum *coaching* berlangsung dalam empat tahapan yang terstruktur, yaitu: orientasi, klarifikasi, pemecahan/perubahan, dan penutup (Schröder & Fischler, 2003).

1. Tahap orientasi: Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan tahap pengkondisian agar tercipta suasana yang saling mempercayai. Berdasarkan kesepakatan bersama antara *coachee* (guru) dan *coach* ditentukan hal-hal yang akan menjadi fokus utama kegiatan *coaching*. Dalam konteks *coaching* berbasis rekaman video pembelajaran, rekaman pembelajaran yang telah dilakukan guru tersebut menjadi

bahan utama untuk menentukan perbaikan yang akan dilakukan. *Coach* akan membantu guru untuk menemukan hal-hal apa yang perlu diubah/diperbaiki.

2. Tahap klarifikasi: Pada tahap ini dilakukan analisis permasalahan. Masalah yang akan dipecahkan diuraikan sehingga jelas mana permasalahan utama dan juga permasalahan mana yang akan dipecahkan terlebih dahulu. Berdasarkan rekaman video yang telah dianalisis bersama, *coach* akan membantu *coachee* mencari akar permasalahan (permasalahan utama) yang perlu terlebih dahulu dicari solusinya.
3. Tahap pemecahan (perubahan): Pada tahap ini *coachee* dengan bantuan *coach* berusaha mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. *Coach* berusaha memberikan saran dan alternatif-alternatif, namun *coachee* sendirilah yang harus mengembangkan solusi permasalahan yang dihadapinya. Paket program *coaching* yang berisi cuplikan rekaman video pembelajaran yang “baik” dan yang “kurang baik” akan diputar agar *coachee* bisa mengembangkan ide guna mengatasi permasalahan yang dihadapinya. *Coach* juga akan memberikan saran dan masukan kepada *coachee* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.
4. Tahap penutup: Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap apa yang telah dicapai *coachee* dari proses *coaching*. Hal-hal yang pada tahap pendahuluan disepakati untuk diubah/diperbaiki akan dinilai apakah tujuan tersebut telah tercapai. Ketika *coachee* tampil mengajar, *coach* akan mengobservasi dan merekam kegiatan pembelajaran tersebut sehingga *coach* maupun *coachee* dapat mengamatinya dan menilai kemajuan yang telah dicapai.

*Coaching*, terlebih lagi *coaching* berbasis rekaman video pembelajaran, belum banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh sebuah tim peneliti di Free University of Berlin, Jerman (Fischler, Schroeder, Tonhaeuser, & Zedler, 2002; Schröder & Fischler, 2003) mengungkapkan bahwa guru yang telah mengikuti *coaching* memperlihatkan peningkatan yang berarti dalam cara mengajarnya. Setelah mengikuti *coaching* pandangan guru tentang cara mengajar yang efektif jadi berubah dan hal tersebut diperlihatkannya dalam kegiatan pembelajaran yang berubah dari pembelajaran yang berpusat pada guru (ceramah) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Analisis terhadap kegiatan pembelajaran guru tersebut juga memperlihatkan bahwa guru mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi (Schroeder & Fischler, 2003).

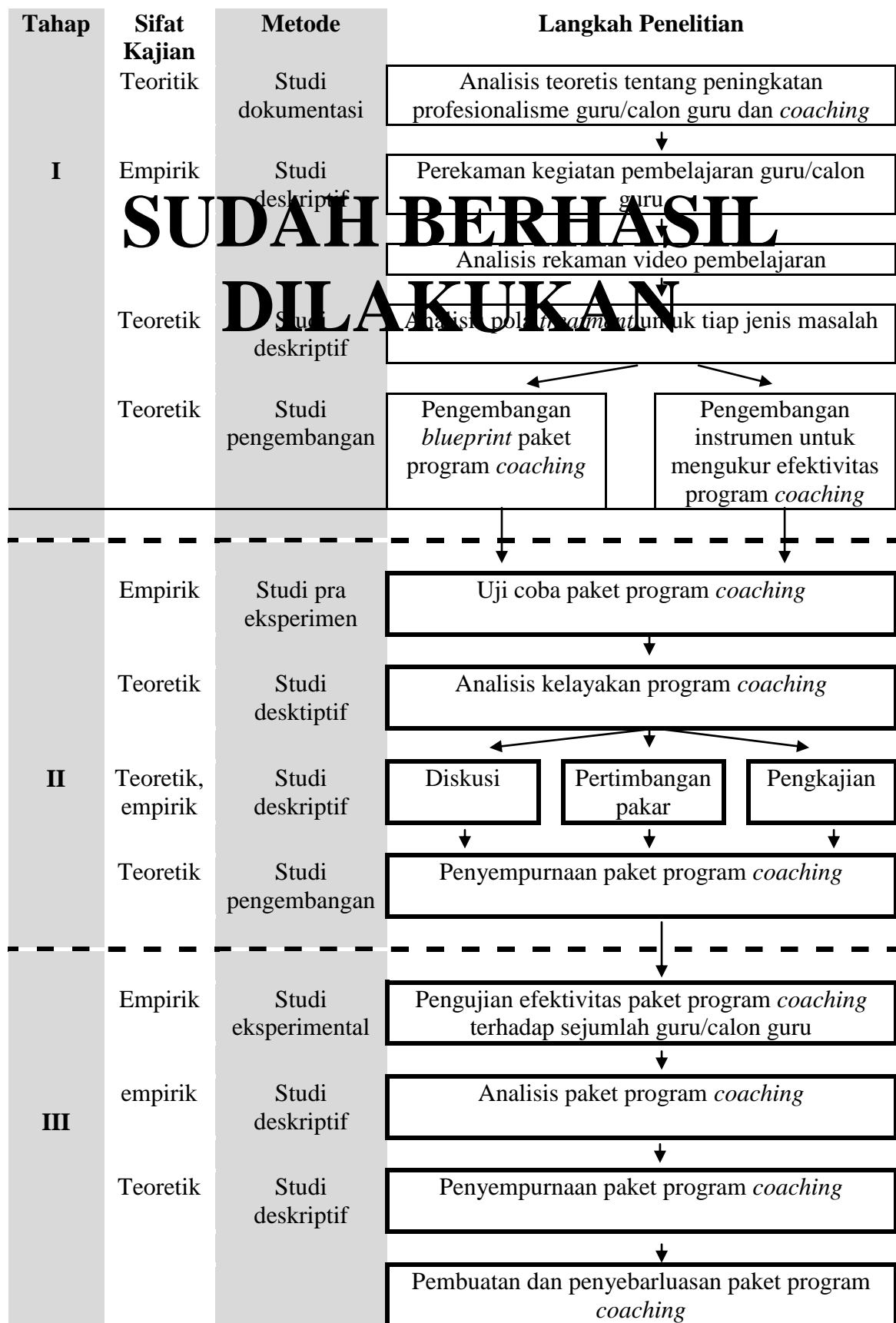
Ide pemanfaatan rekaman video pembelajaran untuk *coaching* ternyata juga menarik perhatian kelompok peneliti lain untuk melakukan hal serupa (Duit, Euler,

Friege, Komorek, & Mikelskis-Seifert, 2003). Dengan memanfaatkan sejumlah rekaman video pembelajaran yang telah dikumpulkan, para peneliti ini merancang untuk melakukan *coaching* berbasis video pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *coaching* bisa menjadi strategi yang tepat untuk mengembangkan pemahaman guru dan peningkatan praktek mengajarnya, yang keduanya memang harus dikembangkan secara paralel (Duit, Widodo, & Mueller, 2007).

Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa paket program *coaching* yang telah dikembangkan dapat digunakan walaupun masih memerlukan beberapa penyempurnaan. Beberapa hal yang masih perlu penyempurnaan antara lain adalah kualitas video, tampilan, dan petunjuk pengoperasian. Sekalipun paket program *coaching* yang telah dikembangkan masih memiliki beberapa kelemahan, namun dalam uji coba terbatas terungkap bahwa paket program *coaching* tersebut bisa membantu *coachee* (terutama guru) untuk menyadari kelemahan dalam dirinya yang perlu diperbaiki, mendapatkan ide untuk memperbaikinya kelemahan yang dimiliki, dan memotivasi mereka untuk meningkatkan kemampuan diri.

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pengembangan (R & D). Hasil yang disajikan dalam tulisan ini merupakan sebagian hasil yang telah dicapai dari penelitian tahun kedua (proyek penelitian ini direncanakan berlangsung selama 3 tahun). Secara utuh tahapan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada bagan alur penelitian pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Prosedur dan langkah penelitian

## Hasil dan Pembahasan

Salah satu tahapan penting dalam penelitian tahap II ini adalah penyempurnaan paket program coaching yang telah dikembangkan pada tahap I (V.1). Untuk keperluan ini telah dilakukan penyempurnaan terhadap Videoanalyzer versi 1 (V.1) menjadi Videoanalyzer versi 2 (V.2). Bentuk penyempurnaan tersebut terutama pada penambahan menu baru yaitu *Komentar ahli*. Menu tersebut dimaksudkan untuk memudahkan para user (guru dan calon guru) dalam melakukan perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran yang selama ini dilakukannya. Gambar 2 menyajikan tampilan Videoanalyzer versi 2 (V.2) yang telah disempurnakan.



Gambar 2. Tampilan program Videoanalyzer V.2 yang telah disempurnakan

Paket program coaching yang telah disempurnakan telah diujicobakan penggunaannya kepada mahasiswa, guru pemula dan guru yang cukup berpengalaman. Dalam uji coba terbatas pada penelitian tahap II ini kepada responden disajikan sejumlah cuplikan video pembelajaran dan *video rujukan* untuk kegiatan membuka dan menutup pelajaran. Video rujukan adalah video pembelajaran yang telah diskenariokan, dishooting dan diedit untuk disesuaikan dengan kebutuhan. Selanjutnya responden diminta untuk memberikan komentar terhadap kegiatan pembelajaran tersebut serta memberikan nilai. Sekalipun dalam kegiatan ini responden diminta untuk memberikan komentar dan nilai, namun tujuan sesungguhnya adalah agar responden dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dirinya dan sekaligus mendapatkan ide tentang bagaimana guru-guru lain

mengajar. Untuk keperluan perbaikan dan penyempurnaan paket program coaching yang dikembangkan dalam tahap II ini dimintakan judgement dari ahli dan komentar responden. Hasil judgement ahli sebagai masukan yang dapat dijadikan pertimbangan, metrik produk yang digunakan disederhanakan dengan menilai Graphical User Interface (GUI), Berdasarkan GUI tersebut, beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk memperlancar interaksi manusia dan komputer (Human Computer Interaction) adalah sebagai berikut:

1. Ukuran huruf kurang proporsional, antara huruf yang ada di menu program, dengan huruf yang ada di dalam layar utama. Huruf, tombol dan input teks dapat dibuat sederhana sehingga tidak menghabiskan ruang yang terlalu besar dalam layar utama dengan tetap memperhatikan fungsionalitas dan tampilan yang menarik. Misalnya dengan memunculkan efek 3D dalam huruf dan tombol;
2. Tampilan layar tampak terpisah cukup jauh antara menu program dengan menu layar utama. disarankan sebaiknya tampilan berada dalam satu layar penuh sehingga mata pengguna tidak dilelahkan dengan melihat dua tampilan tersebut yang terpisah cukup jauh.
3. Pemilihan model warna dari aplikasi sebaiknya dipertimbangkan, hal tersebut didasari karena pengguna akan menggunakan aplikasi ini dalam durasi waktu yang cukup lama. Setelah melihat satu tayangan, pengguna akan melihat tampilan aplikasi secara penuh saat itu mata pengguna dapat melakukan relaksasi dengan melihat tampilan warna yang jauh lebih menarik dan terkesan mencerahkan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uji coba terbatas dan judgement ahli, paket program coaching yang telah dikembangkan menunjukkan bahwa secara umum paket tersebut sudah bisa digunakan untuk keperluan coaching. Beberapa hal yang masih perlu disempurnakan adalah tampilan program (perangkat lunak) Videoanalyzer V.2. Tampilan dimaksud berdasarkan judgement ahli menyangkut perbandingan ukuran video dan huruf dengan melihat ruang tampilan yang muncul. Selain itu warna dan disain tombol-tombol menu masih perlu disempurnakan agar lebih menarik dan tidak melelahkan pengguna. Paket program coaching ini masih terus disempurnakan dan akan diuji coba penggunaannya secara lebih luas pada tahun mendatang.



## Daftar Pustaka

- Duit, R., Euler, M., Friege, G., Komorek, M., & Mikelskis-Seifert, S. (2003). *Physik im Kontext. Ein Programm zur Verbesserung der naturwissenschaftlichen Grundbildung durch Physikunterricht [Physics in Context - A program to improve scientific literacy in physics instruction]*. Occasional Paper. IPN Kiel - Germany.
- Duit, R., Widodo, A., & Wodzinski, C. T. (2007). Conceptual change ideas: Teachers' views and their instructional practice. In S. Vosniadou (Ed.). *Reframing the Conceptual Change Approach in Learning and Instruction*. Amsterdam: Elsevier.
- Fischler, H. (2004). Grundsätze fachdidaktischen Coachings [Dasar-dasar coaching untuk pendidikan bidang studi]. In A. Pitton (Ed.), *Chemie- und physikdidaktische Forschung und naturwissenschaftliche Bildung* (pp. 176-178). Muenster: LIT Verlag.
- Fischler, H., & Schröder, H.-J. (2003). Fachdidaktisches coaching für Lehrende in der Physik [Subject-related coaching for physics teachers]. *Zeitschrift für Didaktik der Naturwissenschaften*, 9, 43-62.
- Fischler, H., Schroeder, H.-J., Tonhaeuser, C., & Zedler, P. (2002). Unterrichtsskripts und Lehrerexpertise: Bedingungen ihrer Modifikation. *Zeitschrift für Paedagogik*, 45, 157-172.
- Hinduan, A. A. (2005). *Meningkatkan Profesionalisme Guru IPA Sekolah*. Paper presented at the Seminar Nasional Himpunan sarjana dan Pemerhati pendidikan Indonesia, Bandung.
- Schröder, H.-J., & Fischler, H. (2003). *Subject-related pedagogical coaching: A case study*. Paper presented at the ESERA Conference, Noordwijkerhout, The Netherlands.
- Schroeder, H.-J., & Fischler, H. (2004). Fachdidaktisches Coaching: Methoden der Beratung an einem Fallbeispiel. In A. Pitton (Ed.), *Chemie- und physikdidaktische Forschung und naturwissenschaftliche Bildung* (pp. 179-181). Muenster: LIT Verlag.
- Widodo, A. Riandi, Amprasto & Ana Ratna Wulan. (2006). Analisis dampak program-program peningkatan profesionalisme guru sains terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sains di sekolah. Laporan penelitian Hibah Kebijakan Balitbang Depdiknas.

## Ucapan terima kasih:

Penelitian ini merupakan penelitian Hibah Bersaing yang dibiayai oleh DP2M DIKTI tahun 2008.